

Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa MTS Darul Ihsan Anggana Melalui Pendekatan *Problem-Based Learning*

Siti Rabiatul Aliyah, Ely Sapitri

Universitas Kutai Kartanegara, Indonesia

Email: sitirabiataliyah207@gmail.com, elysapitri15@gmail.com

Abstrak

Kemampuan literasi digital menjadi keterampilan penting bagi siswa di era digital. Namun, masih banyak siswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang rendah, terutama di sekolah-sekolah yang belum optimal dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa MTs Darul Ihsan Anggana melalui penerapan pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL). Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada studi ini yakni dengan studi literatur. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dalam tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Studi ini mengungkapkan langkah-langkah yang dapat diterapkan oleh MTs Darul Ihsan Anggana untuk meningkatkan literasi digital siswa melalui metode *Problem-Based Learning* (PBL) meliputi identifikasi masalah, analisis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Langkah-langkah ini dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan literasi digital di masa depan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan metode PBL di MTs Darul Ihsan Anggana secara signifikan mampu meningkatkan literasi digital siswa, yang merupakan keterampilan krusial untuk beradaptasi dan berkontribusi di era teknologi modern.

Kata Kunci: kemampuan literasi, siswa, *problem based learning*

Abstract

Digital literacy skills are an important skill for students in the digital era. However, there are still many students who have low digital literacy skills, especially in schools that are not optimal in integrating technology in learning. This research aims to improve the digital literacy skills of MTs Darul Ihsan Anggana students through the application of the Problem-Based Learning (PBL) approach. This study uses qualitative research methods. The data collection technique in this study is by literature study. The data that has been collected is then analyzed in three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawn. This study reveals the steps that can be applied by MTs Darul Ihsan Anggana to improve students' digital literacy through the Problem-Based Learning (PBL) method including problem identification, analysis, planning, implementation, and evaluation. These measures are designed to prepare students for the challenges of digital literacy in the future. This study also shows that the application of

the PBL method at MTs Darul Ihsan Anggana is able to significantly improve students' digital literacy, which is a crucial skill to adapt and contribute in the modern technological era.

Keywords: *literacy ability, students, problem based learning*

Pendahuluan

Kemampuan literasi digital kini menjadi salah satu keterampilan esensial bagi siswa di era digital. Perkembangan teknologi yang begitu pesat telah mengubah cara hidup dan cara belajar masyarakat modern. Teknologi tidak lagi hanya sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun interaksi sosial. Siswa dituntut untuk mampu memahami, mengelola, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui berbagai media digital dengan bijak. Literasi digital melibatkan kemampuan kritis dalam menyaring informasi, mengidentifikasi sumber yang kredibel, serta menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif. Dengan menguasai literasi digital, siswa tidak hanya siap menghadapi tantangan di era teknologi modern, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkontribusi secara produktif di dunia yang semakin terhubung secara digital.

Data ditemukan pada tahun 2020 skor literasi digital masyarakat Indonesia adalah 3,46 dan naik menjadi 3,49 setahun kemudian. Sementara di tahun 2023 mengalami kenaikan serupa dari 3,49 menjadi 3,54. Nilai ini menunjukkan literasi digital masyarakat Indonesia berada dalam kategori sedang. Pengukuran literasi digital ini didasarkan pada empat pilar utama, yaitu kecakapan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital. Dari keempat pilar tersebut, tiga pilar mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, kecuali pilar budaya digital mengalami penurunan (Agustini, 2023).

Namun, masih banyak siswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang rendah, terutama di sekolah-sekolah yang belum sepenuhnya mengoptimalkan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Keterbatasan akses terhadap perangkat digital, kurangnya pelatihan bagi guru, serta kurangnya penerapan metode pembelajaran yang mendukung penguasaan teknologi menjadi beberapa faktor penyebab rendahnya literasi digital di kalangan siswa. Padahal, di era digital ini, literasi digital merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki siswa agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memanfaatkan informasi secara efektif. Oleh karena pentingnya kemampuan literasi digital dimiliki oleh siswa, MTS Darul Ihsan Anggana melalui pendekatan *Problem-Based Learning* berupaya meningkatkan literasi digital.

Problem-Based Learning (PBL) merupakan metode belajar yang berfokus pada siswa sebagai pemecah masalah dengan kasus yang relevan pada kehidupan sehari-hari. Pada metode PBL siswa ditantang untuk berpikir kritis, mengidentifikasi, dan menganalisis masalah, serta merancang solusi yang inovatif. Guru berperan sebagai fasilitator, membantu mengarahkan siswa selama proses pembelajaran, tetapi siswa memiliki peran aktif dalam menemukan jawaban atau solusi secara mandiri. PBL bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir analitis, kolaborasi, dan

penerapan pengetahuan dalam situasi praktis, sehingga siswa lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata (Lasminawati et al., 2023).

Penelitian sebelumnya oleh Prasutri, Muzaqi, Purwati, Nisa, & Susilo, (2019) mengungkapkan adanya peningkatan literasi digital dan keterampilan kolaboratif siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) perlu ditingkatkan lebih lanjut dalam dunia pendidikan agar hasilnya dapat lebih optimal. Sementara itu, penelitian lain oleh Fitrianti, (2023) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan literasi digital siswa, namun masih diperlukan beberapa perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk hasil yang lebih baik di masa mendatang.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan fokus pada penerapan PBL di MTs Darul Ihsan Anggana, sebuah sekolah Islam di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan sumber daya teknologi. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana PBL dapat disesuaikan dan diimplementasikan dalam konteks lokal ini untuk meningkatkan literasi digital siswa. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur dengan menambahkan perspektif baru tentang efektivitas PBL dalam mengembangkan keterampilan digital di sekolah dengan akses teknologi terbatas, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian Anda memberikan kontribusi unik dalam memahami bagaimana PBL dapat dioptimalkan dalam konteks pendidikan yang memiliki tantangan infrastruktur dan sumber daya, serta mengeksplorasi strategi peningkatan literasi digital yang dapat diterapkan pada skala yang lebih luas.

Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana kolaborasi siswa dan keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah nyata dapat membantu meningkatkan literasi digital mereka, sambil menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan di daerah pedesaan yang seringkali kurang mendapat perhatian dalam studi literasi digital.

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dalam konteks digital. Penelitian ini juga memperkaya literatur tentang hubungan antara PBL dan pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya di bidang literasi digital. Penelitian ini mendukung teori bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan adaptif yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa MTs Darul Ihsan Anggana melalui penerapan pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL).

Urgensi penelitian ini terletak pada ketergantungan yang semakin meningkat pada alat-alat digital untuk pendidikan dan kesenjangan digital yang terus berlanjut di daerah pedesaan. Seiring dengan semakin banyaknya sekolah di seluruh dunia yang mengadopsi pendekatan berbasis teknologi, siswa yang tidak dibekali dengan keterampilan digital yang memadai berisiko semakin tertinggal. Pandemi COVID-19 semakin memperlihatkan kerentanan siswa yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya digital, sehingga menjadi sangat penting bagi para pendidik untuk menerapkan strategi yang efektif dalam mengembangkan literasi digital. Penelitian ini menjawab

kekhawatiran tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana PBL dapat digunakan untuk menjembatani kesenjangan dalam pendidikan literasi digital.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan Problem-Based Learning dalam meningkatkan keterampilan literasi digital siswa di MTs Darul Ihsan Anggana. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menilai tingkat literasi digital siswa saat ini, (2) menerapkan pendekatan PBL untuk meningkatkan keterampilan tersebut, dan (3) mengevaluasi dampak intervensi ini terhadap kemampuan siswa dalam secara kritis berinteraksi dengan konten digital.

Hasil penelitian ini akan memiliki beberapa implikasi praktis. Bagi pendidik, penelitian ini menyediakan kerangka kerja yang telah teruji untuk mengintegrasikan PBL ke dalam kurikulum literasi digital, menawarkan alat pedagogis baru untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini menekankan pentingnya investasi dalam pelatihan guru dan infrastruktur digital untuk mengurangi kesenjangan digital di daerah pedesaan. Akhirnya, bagi siswa, penelitian ini menawarkan jalur untuk mengembangkan keterampilan digital yang diperlukan untuk berhasil di dunia yang semakin digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau masalah manusia secara mendalam. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi, deskripsi, dan pemahaman terhadap perilaku, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian dalam konteks alami mereka. Peneliti kualitatif biasanya tidak menggunakan data berupa angka, melainkan data berbentuk kata-kata, teks, gambar, atau observasi (Roosinda et al., 2021). Studi kasus pada penelitian ini adalah MTS Darul Ihsan Anggana. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dengan menelusuri jurnal, buku, dan sumber informasi lain yang relevan dengan topik penelitian, yang diperoleh melalui Google Scholar. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini melibatkan siswa kelas VIII MTs Darul Ihsan Anggana sebagai subjek penelitian. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VIII di madrasah tersebut yang terdiri dari 120 siswa. Dari populasi ini, sampel yang dipilih sebanyak 60 siswa menggunakan metode purposive sampling, di mana siswa yang memiliki kemampuan literasi digital rendah diprioritaskan sebagai sampel penelitian. Pemilihan sampel ini bertujuan untuk memaksimalkan dampak dari penerapan metode PBL dalam meningkatkan kemampuan literasi digital. Sasaran utama penelitian ini adalah untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi digital siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan PBL dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan.

Hasil dan Pembahasan

Literasi menjadi topik penting yang perlu mendapatkan perhatian serius dari kalangan akademisi. Kondisi ini mencerminkan bahwa kesadaran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan sebagai langkah untuk memahami perubahan yang terjadi di era modern. Masyarakat tidak memiliki pilihan lain selain terlibat secara aktif dalam perubahan agar tidak tertinggal dengan cepatnya perkembangan zaman (Lestari & Erwanto, 2021). Salah satu literasi yang sangat krusial di era ini adalah literasi digital, yang merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan memanfaatkan teknologi informasi digital secara efektif. Penguasaan literasi digital menjadi kebutuhan penting karena kemajuan teknologi telah mengubah cara hidup dan bekerja masyarakat. Penggunaan berbagai aplikasi digital mendukung aktivitas sehari-hari, menjadi sarana yang sangat dibutuhkan dalam rangka membekali generasi sekarang dengan kecakapan hidup yang relevan dan kompetitif di masa mendatang (Amnie et al., 2021).

Literasi digital diartikan Paul Gilster dalam (Lestari & Erwanto, 2021) sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi dan informasi dari perangkat digital secara efisien dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, karier, dan kegiatan sehari-hari. Pendekatan Gilster ini cenderung menyederhanakan media digital, padahal media tersebut sebenarnya terdiri dari beragam bentuk informasi seperti suara, teks, dan gambar.

Menanggapi pandangan Gilster, Eshet (2002) dalam (Lestari & Erwanto, 2021) menekankan bahwa literasi digital harus dipahami lebih dari sekadar kemampuan menggunakan perangkat digital. Literasi digital mencakup keterampilan berpikir kritis yang lebih luas, seperti kemampuan mencari, mengevaluasi, menciptakan, mengomunikasikan, dan menggunakan informasi dengan cara yang inovatif. Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya terbatas pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga mencerminkan pemikiran yang adaptif dan kreatif dalam menghadapi tantangan dan peluang yang muncul dalam era digital. Literasi digital penting dalam perannya kepada individu agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang pasif, tetapi juga mampu berperan secara aktif dan produktif dalam berbagai kehidupan.

Literasi digital relevan dengan era saat ini menjadi keterampilan yang sangat krusial, terutama bagi siswa. Generasi muda sangat rentan terhadap paparan konten-konten negatif, terutama di media sosial. Oleh karena itu, bimbingan dari orang tua, pendidik, dan pemerintah sangat diperlukan untuk melindungi siswa dari pengaruh buruk yang dapat memengaruhi cara berperilaku. Literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga bagian dari program edukasi dan advokasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam bagi pengguna internet, terutama media sosial (Restianty, 2018).

Memiliki kemampuan literasi digital membuat siswa dapat memperoleh berbagai manfaat. Salah satu manfaatnya adalah kemampuan untuk mengakses informasi yang relevan dan akurat dari berbagai sumber digital. Di era digital, informasi yang diterima melalui perangkat semakin banyak dan tidak terkendali. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mengembangkan kemahiran dalam memilih dan memilah informasi. Hal ini

menjadi semakin mendesak karena tantangan teknologi informasi terus berkembang, diikuti dengan gaya komunikasi yang baru (Restianty, 2018). Literasi digital membantu siswa membekali diri dengan kemampuan untuk memilih informasi yang benar, mengkritisnya, serta berkomunikasi secara efektif, baik secara langsung maupun melalui media sosial (Sugihartati, 2020). Kecakapan ini harus ditanamkan secara terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang melek teknologi.

Selain itu, kemampuan literasi digital juga membantu siswa untuk mengevaluasi informasi dengan lebih baik. Karena pada saat ini, siswa harus mampu membedakan mana informasi yang benar dan salah, serta menilai kredibilitas sumber informasi. Dalam menghadapi banyaknya paparan informasi dari media massa, kemampuan untuk mengevaluasi dan memilih informasi menjadi sangat penting. Kebingungan yang sering timbul akibat banyaknya informasi yang tersebar membuat literasi digital menjadi modal penting bagi siswa. Literasi ini membantu siswa untuk menilai isi media secara teliti dan tajam, sehingga dapat memanfaatkan informasi yang bermanfaat sesuai dengan kebutuhan (Restianty, 2018).

Kemudian dengan adanya dampak dunia digital yang memuat banyak konten tidak sesuai untuk anak di bawah usia 17 tahun. Hal ini membuat literasi digital menjadi penting untuk dikenalkan sejak dini agar siswa mampu memahami dan menavigasi dunia digital dengan bijak (Azzahra & Amanta, 2021). Kemampuan literasi digital memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis dan menilai keandalan informasi dari internet, akibatnya siswa juga dapat lebih memahami dan menerima informasi dengan benar (Putra & Rullyanti, 2023). Sementara itu, penelitian ini juga menyebutkan literasi digital juga bermanfaat bagi guru, karena guru dapat menggunakan berbagai gambar dan sumber daya untuk mendukung pembelajaran daring yang menarik minat siswa.

Selanjutnya pengembangan literasi digital bukan hanya tentang menguasai keterampilan teknis terkait media digital, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain seperti cara berkomunikasi, menjalin hubungan, berpikir kritis, dan semua hal yang berhubungan dengan media digital (Fuadiah, 2021). Berdasarkan hal ini, literasi digital dapat disimpulkan sebagai kemampuan individu dalam mengakses, mengelola, dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan. Penggunaan literasi digital membantu siswa dapat menciptakan berbagai jenis konten digital, seperti teks, gambar, video, atau presentasi. Selain itu, siswa mampu berkomunikasi secara digital dengan orang lain secara efektif melalui berbagai platform, dengan menggunakannya secara etis serta memahami batasan-batasan penggunaan dan menghindari penyalahgunaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk terus mengembangkan kemampuan literasi digital ini agar dapat beradaptasi dan berkontribusi secara positif di dunia digital.

Pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) sekolah MTS Darul Ihsan Anggana, telah dipilih sebagai strategi untuk meningkatkan literasi digital siswa. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa belajar melalui pemecahan masalah nyata. Menurut (Hidayati & Wagiran, 2020), PBL adalah metode

pembelajaran yang dirancang untuk menghadapi masalah dunia nyata guna mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan membangun pengetahuan baru. Dalam hal ini, PBL menawarkan kerangka terstruktur yang membantu siswa tidak hanya menguasai pengetahuan dasar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan problem-solving yang lebih mendalam.

Pada penerapan PBL, guru tidak lagi berperan sebagai penyedia jawaban, melainkan sebagai fasilitator. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali masalah yang sesuai dengan topik pembelajaran, meskipun sebelumnya telah disediakan panduan topik yang telah dipersiapkan (Khakim et al., 2022). Penerapan PBL dipilih agar siswa menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran, belajar bertanggung jawab atas hasil belajar sendiri, serta mampu menerapkan pengetahuan yang di peroleh dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan literasi digital siswa dengan cara yang lebih komprehensif, karena terlibat secara langsung dalam menyelesaikan masalah terkait penggunaan teknologi dan informasi digital.

Keterampilan pemecahan masalah pada abad ke-21 sangat penting untuk dimiliki oleh siswa. Keterampilan ini membantu siswa dalam mengambil keputusan secara tepat, sistematis, dan logis, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang berbeda. Menurut (Amnie et al., 2021), tanpa keterampilan ini, siswa mungkin melakukan berbagai kegiatan tanpa memahami tujuan atau alasan yang mendasarinya, sehingga kurang efektif dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa alasan mengapa PBL relevan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa. Pertama, PBL sangat terkait dengan relevansi dunia nyata. Masalah yang diberikan dalam pendekatan ini biasanya didasarkan pada situasi nyata yang melibatkan penggunaan teknologi. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Sofyan & Komariah, 2016). Masalah yang relevan dengan dunia nyata membantu memotivasi siswa untuk belajar lebih mendalam dan terlibat secara lebih aktif dalam menemukan solusi, sehingga meningkatkan kepekaan siswa terhadap penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

PBL juga mengembangkan keterampilan kolaboratif. Siswa didorong untuk bekerja dalam tim dan berbagi ide, yang merupakan keterampilan penting di era digital yang saling terhubung. Hidayati & Wagiran, (2020) menekankan bahwa PBL menantang siswa untuk belajar bekerja sama dalam kelompok dan menemukan solusi dari masalah nyata yang dihadapi. Kemudian ciri khas PBL lainnya adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pendekatan ini, siswa memiliki kebebasan untuk memilih strategi pemecahan masalah yang di rasa paling efektif. Hal ini membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, karena tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berperan aktif dalam merumuskan solusi (Astuti et al., 2023). Melalui metode ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian dalam belajar. Sehingga siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri dan termotivasi untuk mengembangkan pemikiran kritis serta literasi digital secara lebih mendalam.

Adapun langkah-langkah umum dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) meliputi, memperkenalkan masalah kepada siswa, mengatur siswa untuk belajar,

memberikan bimbingan dalam penyelidikan baik secara individu maupun kelompok, membantu siswa dalam mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Astuti et al., 2023). Berdasarkan langkah-langkah ini, berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil oleh MTs Darul Ihsan Anggana untuk meningkatkan literasi digital siswa melalui metode PBL:

1. Identifikasi masalah, guru harus memilih isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan berkaitan dengan penggunaan teknologi. Karena penting agar siswa merasa terhubung dengan materi yang diajarkan.
2. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendorong kerja sama dalam menyelesaikan masalah yang telah diidentifikasi. Pembagian ini membantu siswa belajar berkolaborasi dan saling berbagi ide.
3. Analisis masalah, siswa melakukan analisis mendalam terhadap masalah yang ada untuk memahami aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam penyelesaian masalah, dampaknya melatih siswa untuk berpikir kritis.
4. Perencanaan, yaitu setelah menganalisis masalah siswa merencanakan langkah-langkah yang akan diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut. Proses ini mengajarkan siswa pentingnya strategi dan perencanaan dalam menyelesaikan isu permasalahan.
5. Implementasi, siswa melaksanakan rencana yang telah di buat. Di tahap ini, siswa belajar untuk menerapkan teori ke dalam praktik, sehingga dapat melihat hasil dari usahanya.
6. Evaluasi, yaitu siswa mengevaluasi hasil kerja dan memberikan umpan balik. Evaluasi ini penting untuk refleksi diri dan pengembangan lebih lanjut, serta untuk memahami apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran.

Maka, dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, MTs Darul Ihsan Anggana dapat mendukung penerapan PBL sebagai upaya mendorong siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi digital yang sangat penting untuk kehidupan di era teknologi modern ini. Keterampilan literasi digital menjadi modal utama dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang dihadapi dalam revolusi teknologi yang terus berkembang. Dimana hal ini sangat penting karena dapat membekali siswa dengan kemampuan yang relevan di masa depan.

Kesimpulan

Literasi digital di era Revolusi Industri 4.0, sangat penting terutama bagi siswa di MTs Darul Ihsan Anggana. Penguasaan literasi digital bukan hanya tentang kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, evaluasi informasi, dan kolaborasi. Penerapan Pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL), siswa didorong untuk belajar secara mandiri dan aktif dalam memecahkan masalah yang relevan dengan dunia nyata. PBL membantu meningkatkan literasi digital dengan memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif yang penting di dunia digital saat ini.

PBL juga memperkuat kemampuan siswa dalam mengakses, mengelola, dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif. Langkah-langkah PBL yang meliputi identifikasi masalah, analisis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi, mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan literasi digital di masa depan. Sehingga, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PBL di MTs Darul Ihsan Anggana dapat secara signifikan meningkatkan literasi digital siswa, yang merupakan keterampilan penting untuk adaptasi dan kontribusi di era teknologi modern.

BIBLIOGRAFI

- Agustini, P. (2023). Indeks Literasi Digital Indonesia Kembali Meningkat Tahun 2022. *Aptika. Kominfo. Go. Id.*
- Amnie, E., Rosidin, U., Herlina, K., & Abdurrahman, A. (2021). Developing Assessment In Improving Students' Digital Literacy Skills. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 25(1), 1–15.
- Astuti, R., Dewi, S., Fujiarti, H. S., & Herawati, D. T. (2023). The Implementation of Problem-Based Learning in The Teaching of Reading at Higher Education Level. *English Education and Applied Linguistics Journal (EEAL Journal)*, 6(3), 133–146.
- Azzahra, N. F., & Amanta, F. (2021). *Promoting Digital Literacy Skill For Students Through Improved School Curriculum*. Policy Brief.
- Fitrianti, N. A. F. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Melalui Problem Based Learning dalam Pembelajaran Ips Kelas V Di SDN Bulukerto 03 Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(3), 1348–1367.
- Fuadiah, N. F. (2021). Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Hidayati, R. M., & Wagiran, W. (2020). Implementation of Problem-Based Learning to Improve Problem-Solving Skills in Vocational High School. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(2), 177–187.
- Khakim, N., Santi, N. M., US, A. B., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn di SMP Yakpi 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347–358.
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Proben Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44–48.
- Lestari, Y., & Erwanto, E. (2021). Literasi Digital di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) Universitas Baturaja*, 2(1), 71–77.
- Prasutri, D. R., Muzaqi, A. F., Purwati, A., Nisa, N. C., & Susilo, H. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Literasi Digital dan Keterampilan Kolaboratif Siswa SMA pada pembelajaran biologi. *Prosiding Seminar Nasional dan Workshop Biologi-IPA dan Pembelajarannya Ke-4*, 53(9), 489–496.
- Putra, D. A., & Rullyanti, M. (2023). The Importance of Digital Literacy in Improving

Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa MTS Darul Ihsan Anggana Melalui Pendekatan Problem-Based Learning

Students' Skills in English. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 4(3), 201–206.

Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87.

Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., & Islamiati, S. H. D. (2021). & *Fasa, MI (2021). Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.

Sofyan, H., & Komariah, K. (2016). Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(3), 260–271.

Sugihartati, R. (2020). Literasi Digital Harus Terintegrasi dengan Mata Pelajaran. *Jakarta: Media Indonesia*.

Copyright holder:

Siti Rabiatal Aliyah, Ely Sapitri (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

